



Penggunaan Bubu Lipat untuk Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla* Sp.) di Kampung Tanjung Barari

“The Use of Foldable Crab Traps for Catching Mud Crabs (*Scylla* sp.) in Tanjung Barari Village”

Olivia L. Y. Rumkorem^{1*}, Andriani Widyastuti², Baren Anggyon Rumanasen³, & Magrid Mambobo⁴

^{1*, 2,3,4}Akademi Perikanan Kamasan Biak, Papua

Email: olivialyr7@gmail.com^{1*}

ABSTRAK

Kampung Tanjung Barari, Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor, merupakan wilayah pesisir yang masyarakatnya banyak bergantung pada sektor perikanan. Di daerah ini, alat tangkap bubu telah digunakan secara turun-temurun oleh nelayan setempat untuk menangkap kepiting. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui konstruksi alat tangkap bubu lipat, mengetahui teknik pengoperasian alat tangkap bubu lipat, mengetahui jenis dan jumlah hasil tangkapan dari alat tangkap bubu lipat, mengetahui daerah penangkapan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) dengan menggunakan bubu lipat. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Agustus 2025 dan berlokasi di Kampung Tanjung Barari, Distrik Oridek Kabupaten Biak Numfor. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan studi literatur. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bubu lipat yang digunakan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 60x40x20 cm, dan terdiri dari bagian mulut, engsel, rangka, dinding jaring, pengait umpan, dan pintu. Pengoperasian alat tangkap bubu lipat terdiri dari 4 tahapan yaitu persiapan, pemasangan bubu (setting), perendaman bubu (immersing) dan pengangkatan bubu (hauling). Hasil tangkapan yang diperoleh berupa Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) dengan jumlah total hasil tangkapan selama 8 trip sebanyak 33 ekor dengan berat 14,84 kg. Daerah penangkapan berada di ekosistem mangrove yang terdapat disekitar kampung Tanjung Barari, dengan kedalaman perairan 1,5 meter. Faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) dengan menggunakan bubu lipat yaitu lama perendaman, faktor habitat, desain bubu, dan umpan.

ABSTRACT

Kampung Tanjung Barari, located in Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor, is a coastal area where the local community largely depends on the fisheries sector for their livelihood. In this region,

INFO ARTIKEL

Article History:

Received 18/07/2025

Revised 15/08/2025

Accepted 3/09/2025

Published 30/09/2025

Kata Kunci:

- Bubu lipat,
- kepiting bakau,
- Tanjung Barari,

Key Words:

- folding bubu,
- crabs,
- tanjung barari

*crab traps (bubu) have been traditionally used by local fishers for generations to catch crabs. The objectives of this study were: (1) to identify the construction of foldable crab traps; (2) to examine the operational techniques of foldable crab traps; (3) to determine the species composition and quantity of catches obtained using foldable crab traps; and (4) to identify the fishing grounds and the factors influencing the success of catching mud crabs (*Scylla sp.*) using foldable crab traps. The study was conducted from March to August 2025 in Kampung Tanjung Barari, Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor. Data were collected through interviews, direct observation, and literature review. The results indicate that the foldable crab trap used by local fishers is rectangular in shape, measuring 60 × 40 × 20 cm, and consists of several components, including the entrance (mouth), hinges, frame, net walls, bait holder, and door. The operational procedure of the foldable crab trap comprises four stages: preparation, trap setting, immersion, and hauling. The catch obtained consisted of mud crabs (*Scylla sp.*), with a total of 33 individuals weighing 14.84 kg collected over eight fishing trips. The fishing grounds were located within the mangrove ecosystem surrounding Kampung Tanjung Barari, at an average water depth of approximately 1.5 meters. The factors influencing the success of mud crab (*Scylla sp.*) fishing using foldable crab traps include soaking duration, habitat conditions, trap design, and bait selection.*

PENDAHULUAN

Kepiting bakau merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik dalam negeri maupun untuk ekspor. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya kepiting secara bijak dan berkelanjutan menjadi sangat penting (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Salah satu alat tangkap yang digunakan secara luas dalam penangkapan kepiting adalah bubu lipat. Bubu lipat merupakan alat tangkap yang mudah dioperasikan, dapat dilipat sehingga mudah untuk dibawa di kapal atau perahu dalam jumlah yang banyak dan terbukti efektif untuk menangkap kepiting (Weri dan Sucahyo, 2017). Alat tangkap ini bersifat pasif, ramah lingkungan, dan selektif terhadap ukuran hasil tangkapan. Penggunaan bubu dapat meminimalkan by catch (hasil tangkapan sampingan) serta kerusakan habitat, sehingga sangat cocok digunakan dalam perikanan skala kecil dan tradisional (Sulistyo et. al., 2018). Namun, efektivitas penangkapan dengan bubu sangat dipengaruhi oleh teknik pengoperasian seperti pemilihan lokasi pemasangan, jenis umpan, waktu pengoperasian, serta desain alat tangkap itu sendiri.

Kampung Tanjung Barari, Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor, merupakan wilayah pesisir yang masyarakatnya banyak bergantung pada sektor perikanan. Di daerah ini, alat tangkap bubu telah digunakan secara turun-temurun oleh nelayan setempat untuk menangkap kepiting. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui konstruksi alat tangkap bubu lipat, mengetahui teknik pengoperasian alat tangkap bubu lipat, mengetahui jenis dan jumlah hasil tangkapan dari alat tangkap bubu lipat, mengetahui daerah penangkapan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) dengan menggunakan bubu lipat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Agustus 2025 di Kampung Tanjung Barari yang berada di Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah pesisir yang masyarakatnya secara aktif memanfaatkan bubu lipat untuk menangkap Kepiting Bakau (*Scylla* sp.). Selain itu, kawasan ini memiliki ekosistem mangrove yang menjadi habitat alami Kepiting Bakau sekaligus daerah penangkapan utama bagi nelayan setempat. Rentang waktu penelitian selama enam bulan memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara berulang sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan representatif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konstruksi bubu lipat, teknik pengoperasian, serta karakteristik daerah penangkapan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah dan berat hasil tangkapan yang diperoleh selama delapan trip penangkapan. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan bubu lipat dalam penangkapan Kepiting Bakau.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur yang dilaksanakan secara terpadu. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada nelayan yang berpengalaman dalam penggunaan bubu lipat, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai bahan dan ukuran konstruksi alat tangkap, tahapan pengoperasian, lama perendaman, jenis umpan yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan. Selanjutnya, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk dan bagian-bagian bubu lipat, proses pemasangan (setting), perendaman, dan pengangkatan (hauling), serta untuk mencatat jumlah dan berat hasil tangkapan pada setiap trip. Pengukuran ukuran bubu dilakukan menggunakan alat ukur, sedangkan penimbangan hasil tangkapan menggunakan timbangan digital. Selain itu, kondisi lingkungan seperti kedalaman perairan dan keadaan ekosistem mangrove juga didokumentasikan guna mendukung analisis data.

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan biologi Kepiting Bakau (*Scylla* sp.), karakteristik ekosistem mangrove, serta teknologi alat tangkap perikanan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, di mana data kualitatif disajikan dalam bentuk uraian naratif, sedangkan data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk tabulasi sederhana berupa jumlah total dan rata-rata hasil tangkapan per trip. Melalui analisis tersebut, diperoleh gambaran yang sistematis dan menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan bubu lipat dalam penangkapan Kepiting Bakau di Kampung Tanjung Barari.

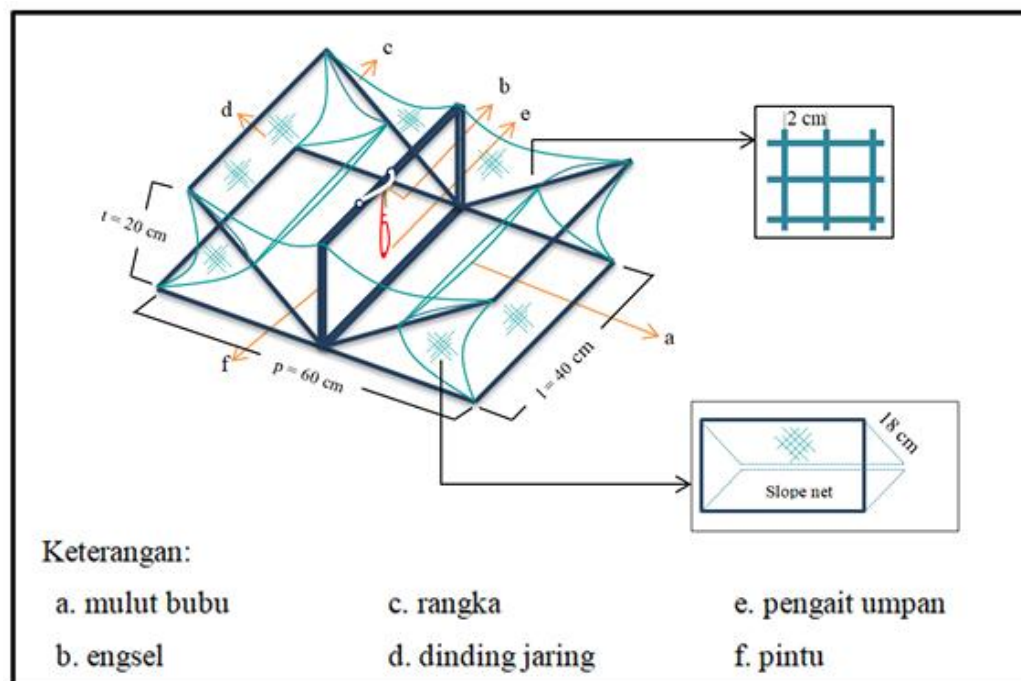
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Tanjung Barari merupakan salah satu kampung yang secara administratif termasuk dalam Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor. Kampung dengan luas $\pm 12,87$ km² ini dapat ditempuh dengan jarak ± 45 Km dari pusat kota Biak dengan menggunakan

transportasi darat. Berdasarkan data administrasi Kampung Tanjung Barari Tahun 2022, terdapat 124 kepala keluarga yang tersebar di 2 dusun, dimana Dusun 1 terdiri dari 2 RT dan Dusun 2 terdiri dari 2 RT.

Konstruksi Bubu Lipat

Bubu lipat yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk persegi panjang dengan dimensi $p \times l \times t = 60 \times 40 \times 20$ cm. Bubu lipat ini memiliki rangka yang terbuat dari besi berdiameter 4 mm. Selanjutnya bubu ditutup dengan menggunakan jaring Polyetilene multifilament dengan mesh size berukuran 2×2 cm. Menurut Subani dan Barus (1989), umumnya bubu lipat terdiri dari kerangka (frame), dinding (wall), mulut (funnel), pintu, dan tempat umpan (bait case), celah pelolosan dan pemberat. Sedangkan, konstruksi bubu lipat yang digunakan dalam penelitian terdiri dari mulut, engsel, rangka, dinding jaring, pengait umpan, dan pintu (Gambar 1). Bubu ini tidak menggunakan pemberat karena diikatkan langsung pada akar pohon mangrove, sehingga tidak mudah berpindah tempat dan mudah ditemukan. Detail konstruksi dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Sketsa Bubu Lipat di Kampung Tanjung Barari

Tabel 1. Spesifikasi Bubu Lipat

Bagian Konstruksi		Spesifikasi
Nama	:	Bubu lipat
Bentuk Bubu	:	Persegi panjang
Ukuran Bubu	:	60 x 40 x 20 cm (p x l x t)
Mulut Bubu	:	2 mulut, bentuk celah horizontal
Rangka (<i>frame</i>)	:	Besi, diameter 4 mm
Pengait Umpan	:	Bahan Kawat
Engsel	:	Bahan Kawat
Dinding Jaring (<i>cover net</i>)	:	<i>Polyethylene (PE) multifilament</i> <i>Mesh size 2x2 cm</i>

Pengoperasian Bubu Lipat

Menurut Zakri et. al., (2024), pengoperasian alat tangkap bubu terdiri dari 5 tahap yaitu persiapan, pencarian daerah penangkapan, pemasangan bubu, perendaman bubu dan pengangkatan bubu. Pengoperasian bubu lipat di Tanjung Barari dilakukan dalam 4 tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Alat tangkap bubu lipat disiapkan sebanyak 11 unit pada setiap trip, perahu dayung dan umpan. Umpan berperan sebagai daya tarik yang menyediakan stimulus fisik dan kimia untuk spesies ikan tertentu selama proses memasuki jebakan (Otremales, et. al., 2024). Menurut penelitian Muchlisin dan Azwir (2004), terdapat lima jenis umpan yang digunakan untuk penangkapan Kepiting Bakau yaitu tetelan kulit sapi, kepala ayam potong, daging kepiting bakau, ikan rucah, dan bungkil kelapa, dengan hasil penelitian membuktikan bahwa makanan hewani lebih disukai oleh kepiting bakau yang terlihat dari hasil tangkapan rerata yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan umpan nabati. Penggunaan umpan alami untuk penangkapan menggunakan alat tangkap bubu di Kampung Tanjung Barari juga dilakukan oleh Pondayar (2019), berupa potongan ikan cakalang, dengan metode bubu silinder, dan Sroyer (2019), menggunakan potongan ikan cakalang dengan metode bubu lipat berbentuk payung. Jenis umpan yang digunakan pada penelitian ini adalah umpan alami berupa potongan daging ikan sako (*Tylosurus crocodilus*) yang dipilih karena memiliki tekstur daging yang keras sehingga tidak mudah hancur saat melakukan perendaman umpan didalam bubu, selain itu umpan ini juga mudah didapatkan di perairan sekitar lokasi penelitian dan harganya murah. Cara pemasangan umpan cukup sederhana namun harus tepat. Umpan diikat atau dijepit dengan menggunakan kawat atau tali nilon pada rangka bubu bagian dalam. Umpan ini dipasang pada bagian tengah atau bagian dalam dari pintu masuk bubu agar kepiting terdorong masuk kedalam perangkat sebelum mencapai umpan.

2. Pemasangan Bubu Lipat

Pemasangan bubu lipat menggunakan teknik tradisional yang efektif untuk menangkap kepiting bakau (*Scylla* sp.). Dengan memanfaatkan perilaku alami kepiting yang aktif mencari makanan disekitar akar- akar bakau saat air pasang. Langkah pertama dalam pemasangan adalah memilih lokasi strategis disekitar pohon bakau yang memiliki alur air atau jalur pergerakan kepiting. Lokasi pemasangan bubu lipat (setting) yaitu pada daerah berlumpur, tenang dan terlindung dari arus deras. Setelah tiba didaerah penangkapan, bubu diturunkan ke perairan. Bubu dilengkapi dengan pelampung tanda yang diikat menggunakan tali. Hal ini dilakukan agar bubu dapat ditemukan dengan mudah saat akan melakukan pengangkatan bubu (hauling).

3. Perendaman bubu lipat (*immersing*)

Perendaman bubu lipat membutuhkan waktu sekitar $\pm$ 2-7 jam. Waktu perendaman tidak menentu karena menyesuaikan dengan durasi pasang surut. Waktu penangkapan kepiting bakau yang baik adalah saat air pasang karena kepiting akan keluar dari sarangnya dan bergerak aktif untuk menemukan makanan.

4. Pengangkatan bubu lipat (*hauling*)

Pengangkatan bubu lipat (hauling) dilakukan saat air pasang. Nelayan kembali menuju titik lokasi pemasangan bubu yang telah diberi pelampung tanda atau diikat pada akar pohon bakau, kemudian tali pengikat bubu lipat ditarik secara perlahan-lahan agar kepiting tetap tenang sehingga kepiting yang terperangkap tidak berusaha untuk meloloskan diri saat bubu ditarik ke permukaan air. Saat proses ini berlangsung, nelayan harus memastikan hasil tangkapan tetap berada didalam bubu. Setelah bubu lipat terangkat ke permukaan air, bubu langsung dibuka dan hasil tangkapannya dipindahkan ke kantong penyimpanan (karung) yang sudah diisikan daun mangrove yang berfungsi sebagai makanan kepiting bakau, sehingga kepiting tetap dalam kondisi hidup sampai tiba di fishing base.

Jenis dan Jumlah Hasil Tangkapan

Kegiatan penangkapan dengan bubu lipat dilakukan sebanyak 8 trip. Hasil tangkapan yang diperoleh hanya 1 (satu) jenis, yaitu berupa Kepiting Bakau (*Scylla* sp.).

Trip	Jenis Hasil Tangkapan	Produksi	
		Ekor	Kg
I	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	5	1,785
II	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	6	2,670
III	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	5	2,330
IV	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	4	1,650
V	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	2	1,040
VI	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	3	1,170
VII	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	3	1,475
VIII	Kepiting Bakau (<i>Scylla</i> sp.)	5	2,720
Total Hasil Tangkapan		33	14,84

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Berdasarkan jumlah, total hasil tangkapan terbanyak diperoleh pada trip ke-2 yaitu sebanyak 6 ekor dan paling sedikit diperoleh pada trip ke-5 dengan hasil tangkapan sebanyak

2 ekor. Sedangkan, jika dilihat dari berat hasil tangkapan. Jumlah total hasil tangkapan sebanyak 33 ekor dengan berat 14,84 kg.

Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan berada di ekosistem mangrove yang terdapat disekitar kampung Tanjung Barari, dengan kedalaman perairan 1,5 meter. Daerah penangkapan dapat ditempuh dengan menggunakan perahu dayung, dengan waktu tempuh ± 5 menit dari fishing base. Dasar perairan dengan substrat berlumpur dan berarus ketika menjelang pasang maupun surut air laut. Daerah penangkapan kepiting bakau pada umumnya dilakukan pada daerah hutan mangrove. Kepiting bakau memiliki distribusi luas dan hidup dengan cara berasosiasi di hutan mangrove (Butcher et al. 2012; Viswanathan et al. 2016). Selain itu juga, kepiting bakau menyukai vegetasi mangrove yang memiliki sistem perakaran yang mampu menahan substrat lumpur lebih banyak dan membentuk tutupan perakaran yang padat pada bagian atas, sedangkan pada bagian bawah membentuk seperti gua-gua kecil di bawah perakaran pohon mangrove yang berfungsi sebagai tempat mencari makan dan bersembunyi di dalamnya (Tahmid, et al., 2015).

Faktor Keberhasilan Penangkapan

Faktor yang dapat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan dengan menggunakan bubu yaitu lama perendaman, faktor habitat, desain bubu, dan umpan (Miller 1990 dalam Najahi et al. 2022).

1. Lama Perendaman

Penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan et. al. (2021), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan jumlah hasil tangkapan Kepiting Bakau, yakni pada lama perendaman 4 jam memperoleh hasil lebih banyak dibandingkan dengan lama perendaman 6 jam.

2. Habitat

Habitat atau lingkungan yang mempengaruhi hasil tangkapan Kepiting Bakau dengan bubu lipat ialah pasang surut dan kualitas air. Rosyid et al, (2005) menyatakan bahwa waktu penangkapan yang berbeda akan menghasilkan perbedaan pula hasil tangkapan. Beberapa faktor dapat dinyatakan sebagai sebab efektifnya pada pagi hari yaitu: Faktor pasang-surut air pada malam menjelang pagi, keadaan sungai atau pinggir pantai sedang surut. Hal ini dimanfaatkan oleh kepiting bakau yang merupakan hewan nocturnal atau hewan yang mencari makan pada malam hari untuk mendapatkan makanan, sehingga bubu yang dipasang lebih mudah mendapatkan kepiting. Hal ini berbeda dengan sore hari dimana keadaan sungai atau pinggir pantai sedang pasang menyebabkan kepiting sangat sedikit yang keluar dari sarangnya untuk mencari makan, sehingga sulit untuk terjebak dalam bubu yang terdapat umpan. Kualitas air sangat penting untuk hasil tangkapan kepiting bakau, karena kondisi air memengaruhi pertumbuhan, kelangsungan hidup, dan ketersediaan kepiting. Parameter seperti pH, oksigen terlarut (DO), salinitas, dan suhu yang sesuai dengan kebutuhan biologis kepiting bakau akan mendukung peningkatan hasil tangkapan. Kualitas air yang buruk dapat menyebabkan penurunan populasi dan kerusakan ekosistem mangrove, yang berakibat pada hasil tangkapan yang rendah (Rumondang et. al, 2023).

3. Desain Bubu

Bentuk dan konstruksi bubu, terutama bagian pintu masuk, sangat menentukan keberhasilan penangkapan. Pintu masuk yang dirancang dengan celah sempit atau dilengkapi pintu pemicu (trigger) dapat mencegah Kepiting meloloskan diri setelah tertangkap. Desain pintu masuk bubu lipat mempengaruhi efektivitas penangkapan. Desain dengan sudut kemiringan yang tepat akan memudahkan kepiting masuk ke dalam bubu tetapi sulit keluar, seperti desain bubu dengan sudut kemiringan 30° yang dinilai ideal (Karmila, 2022).

4. Umpan

Umpan berperan sebagai daya tarik yang memberikan stimulus fisik dan kimia untuk spesies ikan tertentu selama memasuki jebakan. Menurut Martasuganda (2005), kriteria umpan yang ideal mencakup kemampuannya yang efisien dalam menarik ikan, ketersediaan dan kemudahan penyimpanan, ekonomis, serta keawetannya. Umpan yang digunakan harus memenuhi syarat untuk merangsang indra penciuman ikan dan rasa. Bau-bau yang terlarut didalam air dapat merangsang reseptor pada organ olfaktorius yang merupakan bagian dari indera penciuman ikan atau jenis crab.

Meskipun demikian, penggunaan pancing ulur dan pancing tonda memiliki keunggulan penting, yakni tingkat selektivitasnya yang tinggi dan dampak minimal terhadap lingkungan. Menurut Hariyanto et al., (2008), pancing termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan karena hanya menargetkan jenis tertentu dan meminimalkan hasil tangkapan sampingan (*bycatch*). Hal ini menjadikan perikanan cakalang dengan pancing sebagai salah satu praktik perikanan yang mendukung prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, keterbatasan armada dan alat tangkap memang memengaruhi jumlah hasil tangkapan, tetapi di sisi lain justru memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan stok ikan cakalang di Teluk Cenderawasih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Tanjung Barari, Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor, dapat disimpulkan bahwa bubu lipat yang digunakan nelayan setempat berbentuk persegi panjang dengan ukuran 60 × 40 × 20 cm dan terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu mulut (entrance), engsel, rangka, dinding jaring, pengait umpan, dan pintu. Secara operasional, penggunaan bubu lipat dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pemasangan (setting), perendaman (immersing), dan pengangkatan (hauling). Selama delapan trip penangkapan, diperoleh hasil tangkapan berupa Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) sebanyak 33 ekor dengan total berat 14,84 kg. Daerah penangkapan berada pada ekosistem mangrove di sekitar Kampung Tanjung Barari dengan kedalaman perairan rata-rata 1,5 meter. Keberhasilan penangkapan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu lama waktu perendaman, kondisi habitat, desain bubu, serta jenis umpan yang digunakan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar nelayan memperhatikan optimalisasi lama perendaman dan pemilihan umpan yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas hasil tangkapan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan inovasi terhadap desain bubu lipat guna meningkatkan selektivitas alat tangkap serta menjaga keberlanjutan sumber daya Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) di ekosistem mangrove. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji aspek musim penangkapan, ukuran layak tangkap, serta dampak ekologis

penggunaan bubu lipat terhadap populasi Kepiting Bakau, sehingga pengelolaan perikanan di wilayah tersebut dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Butcher, P.A., Leland, J.C., Broadhurst, M.K., Paterson, B.D., Mayer, D.G. 2012. Giant Mud Crab (*Scylla serrata*): Relative Efficiencies of Common Baited Traps and Impacts on Discards. ICES Journal of Marine Scienc. 69: 1511 1522.
- Karmila. 2022. Respon Hasil Tangkapan Bubu Lipat Berdasarkan Perbedaan Umpan di Perairan Larokka Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Skripsi. Program Studi Pemanfaatan Sumberday Perikanan. Departemen Perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2020). Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.
- Muchlisin, Z. A. Dan Azwir. 2004. Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla serrata* F) Dengan Menggunakan Beberapa Jenis Umpan. Jurnal Ilmiah MIPA Vol. VII No.1. Hal 57-60.
- Najahi, R., Arief Sofijanto, M., & Subagio, H. 2022. Pengaruh Jenis Bubu Lipat dan Jenis Umpan yang Berbeda Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Paciran Kabupaten Lamongan. Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan, 4 (1), 1-5
- Otremales, N., S. Suharyanto., Y. Yusrizal., dan R. N. Su'udiyah. 2024. Analisis Pengaruh Jenis Umpan Yang Berbeda Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan Pada Bubu Lipat di Perairan Kendal. Jurnal Albacore: Volume 8, No. 2. Hal 131-140.
- Pondayar, R. 2019. Teknik Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) Dengan Alat Tangkap Bubu Berbentuk Silinder Dengan Menggunakan Umpan Daging Ikan Cakalang di Kampung Tanjung Barari Distrik Oridek Kabupaten Biak Numfor. Karya Ilmiah. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perairan. Akademi Perikanan Kamasan Biak. Papua.
- Rosyid A, Jayanto BB, Amaludin A. 2005. Pengaruh Perbedaan Waktu Penangkapan dan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau dengan Alat Tangkap Wadong. Prosiding Seminar Perikanan Tangkap 15. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 1-7.
- Rumondang, S. Khairunnisa, M. Fadli., S. S. Tumembouw. 2021. Kajian Kualitas Air Pada Budidaya Kepiting Bakau di Desa Kuala Indah Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. E-Jurnal Budidaya Perairan Vol. 11 No. 1: 147 160.
- Sroyer, D. 2019. Teknik Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) Dengan Alat Tangkap Bubu Lipat Menggunakan Umpan Daging Ikan Cakalang di Kampung Tanjung Barari Distrik Oridek Kabupaten Biak Numfor. Karya Ilmiah. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perairan. Akademi Perikanan Kamasan Biak. Papua.
- Subani, W. dan H. R. Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. Balai Penelitian Perikanan dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.

- Sulistyo, I., Widodo, A. A., & Nur, F. 2018. Efektivitas Alat Tangkap Bubu dalam Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) di Perairan Pesisir. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan, 10(2), 75–82.
- Tahmid, M., Fahrudin, A., dan Wardiatno, Y. 2015. Kualitas Habitat Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Pada Ekosistem Mangrove Teluk Bintan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, Vol. 7, No. 2, Hlm. 535-551.
- Tinambunan, M., Lisna., F. Ramadhan, I. Sulaksana., Nelwida, Farizal. 2021. Perbedaan Lama Perendaman Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kelurahan Kampung Laut. Jurnal Ilmu Perairan. Volume 9 No. 3: hlm 192-200.
- Viswanathan, C., Pravinkumar, M., Suresh, T.V., Elumalai, V., Raffi, S.M. 2016. Carapace Width-Weight Relationship, Age, Growth and Longevity of the Mud Crab *Scylla Olivacea* (Herbst, 1796) in the Pichavaram Mangroves, South-East India. Journal of the Marine Biological Association of the United Kingdom. 96 (7): 1379-1386. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0025315415001216>.
- Weri, M.N., & Sucahyo. 2017. Keterkaitan alat tangkap ikan dengan jenis ikan yang didapatkan di Rawa Pening. Jurnal Bioedukasi, 10 (2): 35²43.
- Zakri, Y., I. Tiner., D. Setya., dan M. H. Sitepu. 2021. Pengoperasian Alat Tangkap Bubu di KM. Sri Asih Pada Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing. Jurnal Marshela (Marine and Fisheries Tropical Applied Journal) Vol. 2, No. 1.